

SANG LAIN DALAM NOVEL *KEKASIH MUSIM GUGUR* KARYA LAKSMI PAMUNTJAK: SEBUAH KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR

Estri Novari Ristra Sukma Puteri¹, Nazla Maharani U², Harjito³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas PGRI Semarang

Email : estri20novari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan sebagai Sang Lain dalam novel dan keterkaitan antar unsur yang dapat memberikan kekuatan hubungan antara tokoh dan latar menggunakan persoalan kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir). Data dalam penelitian ini berupa uraian dan dialog yang berkaitan dengan tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak dan juga buku- buku atau jurnal-jurnal literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui bahan yang sudah terdokumentasi atau dokumenter. Penelitian ini menggunakan analisis struktural. Hasil penelitian menemukan bahwa eksistensi perempuan dapat ditelisik melalui tokoh perempuan dan latar dalam novel *Kekasih Musim Gugur*, sedangkan upaya perempuan untuk mencapai eksistensinya dalam novel *Kekasih Musim Gugur* terdiri dari 4 strategi menurut Simone de Beauvoir yaitu (1) Perempuan dapat bekerja, (2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual, (3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, (4) Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya – yaitu dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat.

Kata kunci: Eksistensialis; Feminisme; Latar; Sang Lain; Subjek; Tokoh

THE OTHER IN LAKSMI PAMUNTJAK'S NOVEL *AUTUMN LOVERS*: A STUDY OF SIMONE DE BEAUVOIR'S EXISTENTIALIST FEMINISM

Abstract: This study aims to describe the existence of women as the Other in the novel and the interrelationships between elements that can provide a strong relationship between the characters and the setting using the issue of self-awareness in the perspective of feminism (Simone de Beauvoir's existentialist feminism). The data in this study are in the form of descriptions and dialogues related to female characters. This study uses two sources of data, namely the novel *Kekasih Autumn* by Laksmi Pamuntjak and also books or literature journals that are relevant to the research. The data collection technique in this research is documentation or documentary studies, namely how to collect data through documented or documentary materials. This study uses structural analysis. The results of the study found that the existence of women can be investigated through the female character and setting in the novel *Kekasih Autumn Autumn*, while the efforts of women to achieve their existence in the novel *Kekasih Autumn* consist of 4 strategies according to Simone de Beauvoir, namely (1) Women can work, (2) Women can become intellectuals, (3) Women can work to achieve socialist transformation of society, (4) Women can reject the Other – that is, by identifying themselves through the views of the dominant group in society.

Keywords: Existentialist; Feminism; Background; the Other; Subject; Figure

PENDAHULUAN

Banyak laki-laki yang memanfaatkan sifat perempuan untuk kepentingannya sendiri dengan cara diperlakukan semena-mena yang tidak diakui keberadaannya. Perempuan pada umumnya kesulitan mencari eksistensinya, atau mungkin perempuan juga merasa ketakutan karena keberadaan yang utama berada di tangan laki-laki. Hal ini tentu saja dapat merugikan satu pihak, yaitu pihak kaum perempuan. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah eksistensi perempuan adalah karya sastra. Sastra adalah representasi budaya dan media sosial yang menggambarkan relasi gender. Secara umum, karya sastra yang diciptakan oleh penulis perempuan harus memberikan kekuatan dan peran penting bagi perempuan. Hal yang sama berlaku untuk salah satu novel Laksmi Pamuntjak, *Kekasih Musim Gugur*, bukan hanya cerita tentang Timur dan Barat, kebebasan dan sensor, seni dan aktivisme, ingatan dan identitas. Tapi ini juga tentang hubungan terdalam antara manusia: hubungan ibu-anak, hubungan ayah-anak, dan hubungan saudara perempuan.

Meninjau novel *Kekasih Musim Gugur* berdasarkan sudut pandang feminisme dalam penelitian ini berfokus pada tokoh perempuan; Siri dan Dara, serta hubungan mereka dengan tokoh-tokoh lain, terutama tokoh laki-laki pria. Peneliti melihat adanya konflik akan kesadaran gender, maka pada penelitian ini peneliti pula akan melihat dalam sudut pandang perempuan (feminisme). Pemikiran-pemikiran Simone de Beauvoir akan digunakan

untuk bisa lebih tahu kesadaran eksistensi gender pada novel ini. Pendekatan feminisme ini adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra, bagaimana pandangan pengarang terhadap tokoh wanita dalam suatu karya sastra.

Permasalahan yang akan diteliti dan dianalisis melalui penelitian ini dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah eksistensi perempuan sebagai *Sang Lain* dalam novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak menggunakan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir?

Meninjau dari penelitian yang dilakukan oleh Harjito (2014) dengan judul *Kemandirian Perempuan Jawa Dalam Cerita Tradisional*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian perempuan Jawa dalam cerita tradisional. Sumber data penelitian adalah empat teks cerita tradisional yaitu teks cerita "Dongeng Joko Bancet" (Herliany, 2013) yang selanjutnya disingkat DJB, "Legenda Dewi Lanjar" (Maryanto, 2002) yang selanjutnya disingkat LDL, "Nyai Sedapu" (Yudiono KS, 2009) yang selanjutnya disingkat NS, dan "Kisah Cinta Widuri" (Yudiono KS, 2005) yang selanjutnya disingkat KCW. Agen perempuan yang menjadi fokus penelitian adalah Mbok Rondo Singu dalam DJB, Dewi Lanjar dalam LDL, Nyai Sedapu dalam NS, dan Nyai Widuri dalam KCW. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis teks. Hasil penelitian sebagai berikut, pertama, perjalanan hidup yang tidak dapat dihindarkan perempuan Jawa apabila sudah dianggap dewasa adalah

menikah. Di dalam pernikahan antara perempuan dan lelaki, kedudukan keduanya tidak setara. Perempuan bergantung kepada lelaki. Kedua, kemandirian perempuan terlihat manakala perempuan ditinggalkan oleh suami, baik karena suami meninggal dunia maupun karena suami merasa tersinggung. Ada tiga wujud kemandirian perempuan Jawa dalam cerita tradisional, yaitu memelihara dan menghidupi anak, menjadi pemimpin, dan loyal kepada penguasa. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang feminisme. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi perempuan sebagai *Sang Lain* dalam novel dan keterkaitan antar unsur yang dapat memberikan kekuatan hubungan antara tokoh dan latar menggunakan persoalan kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir). Persoalan pada novel tentunya tidak dapat berdiri sendiri. Seluruh unsur-unsur pada novel mendukung persoalan, namun tidak semua seluruh unsur memberikan dukungan yang sama besar. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan bisa menyampaikan unsur-unsur novel yang paling berperan dalam membangun persoalan eksistensi menjadi perempuan pada novel ini yaitu unsur tokoh dan latar.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberitahukan pada publik bahwa novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak ini, meskipun dianggap sebagai karya populer, namun mengandung nilai-nilai yang layak untuk diteliti, khususnya hal yang serius tentang

kesadaran akan eksistensi diri; terutama sebagai perempuan. Untuk itu diharapkan dapat tercipta sebuah keharmonisan hidup tanpa adanya bias gender yang saling merugikan. Untuk menyudahi tekanan terhadap perempuan dan sebaliknya terhadap laki-laki yang mungkin kenyataannya juga ada dalam masyarakat. Masyarakat pengagum sastra diharapkan memahami bahwa setiap orang tidak dapat menjadi subjek absolut maka tak seharusnya juga seorang individu menjadi objek absolut.

Menurut Sartre kebebasan merupakan kutukan, karena selama seseorang itu sadar, tidak ada kelegaan dari kebebasan untuk memilih dan menegakkan diri. Tidak ada jawaban dalam hidup, hanya pertanyaan saja. Selain itu, yang disebut sebagai sifat manusia adalah suatu esensi atau inti yang tidak dimiliki bersama-sama oleh semua manusia, yang menentukan bagaimana seorang manusia seharusnya, sesungguhnya tidak ada. Yang lebih tepat, yang ada adalah kondisi manusia, yang menempatkan semua manusia sama dan tanpa definisi (Tong: 256).

Jika kebebasan itu bermakna, maka itu berarti bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dipilih, menyadari bahwa selalu ada pilihan lain. Tidak peduli seberapa terbatas situasinya. Namun, setiap kali kepentingan-kepentingan yang ada hilang atau mengalami kemerosotan, keberadaan manusia mengalami penurunan menjadi *en-soi* yaitu kehidupan brutal untuk memenuhi syarat kehidupan dan kebebasan untuk menekan (Beauvoir: 2019).

Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini dan itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*.

Ketiadaan esensi dari pernyataan Sartre yang berbunyi “eksistensi mendahului esensi” tidak serta-merta membawa kebaikan penuh bagi manusia. Pertama-tama manusia ada, berhadapan dengan dirinya sendiri, terjun ke dalam dunia dan barulah setelah itu ia mendefinisikan dirinya. Seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan karena ia tau ia memulai hidup atau eksistensinya dari yang belum menjadi apa-apa. Artinya, permasalahan muncul ketika eksistensialisme yang menghendaki manusia memaknai diri malah menjadi tidak dimaknai orang lain. Kebebasan yang dimiliki manusia menjadikan dirinya makhluk yang terasing atau teralienasi (Sartre, 2018: 44). Dengan memaknai Sartre, Simone de Beauvoir mencetuskan istilah bahwa seorang laki-laki dinamai laki-laki *Sang Diri*, sedangkan perempuan dinamai *Sang Lain*. Jika perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, maka *Sang Lain* adalah ancaman bagi *Sang Diri*. Jika *Sang Diri* ingin bebas, maka *Sang Diri* harus menduduki *Sang Lain*. Padahal mereka saling berhubungan dan anggapannya adalah laki-laki itu esensial atau perlu sekali dan perempuan tidak esensial. *Sosok Sang Lain* didefinisikan secara khusus menurut cara yang khusus di mana *seseorang* memilih untuk membentuk dirinya sendiri. setiap laki-laki mempertahankan kebebasan dan posisi tingginya, tapi mereka tidak mengartikan kata-kata ini dalam

pengertian yang serupa (Beauvoir, 2019:354).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui bahan yang sudah terdokumentasi atau dokumenter. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berhubungan dengan dokumen tersebut. Data dalam penelitian ini berupa uraian dan dialog yang berkaitan dengan tokoh perempuan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak dan juga buku-buku atau jurnal-jurnal literatur yang relevan dengan penelitian. Sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pemerolehan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi atau studi dokumenter yaitu cara mengumpulkan data melalui bahan yang sudah terdokumentasi atau dokumenter. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berhubungan dengan dokumen tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak. Hasil analisis berupa kutipan-kutipan kalimat atau paragraf yang mengandung feminisme eksistensialis. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, namun perlu diketahui juga bahwa peneliti harus memahami metode dan memiliki wawasan yang diteliti (Nurgiyantoro, 2015: 307).

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Struktur karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan bagaimana keadaan tokoh dan latar, setelah itu dijelaskan fungsi masing-masing unsur tersebut guna menunjang makna keseluruhannya dan hubungan antarunsur itu sehingga membentuk sebuah kepaduan (Nurgiyantoro: 60).

Untuk mempermudah dalam menganalisis data, penelitian ini akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membaca secara berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak;

b. Mengumpulkan data dari isi cerita novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik (tokoh dan latar) dan eksistensi feminisme oleh Simone de Beauvoir;

c. Menggarisbawahi pada isi cerita yang berhubungan dengan pendekatan; unsur-unsur intrinsik (tokoh dan latar) dan eksistensi feminisme oleh Simone de Beauvoir;

d. Mendeskripsikan hasil temuan peneliti di dalam *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik (tokoh dan latar) dan eksistensi feminisme oleh Simone de Beauvoir;

e. Menyimpulkan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh

Tokoh yang akan dijelaskan pada bagian ini adalah kedua tokoh utama, Siri dan Dara.

a. Srikandi Eilers / Siri

Berdasarkan cara menampilkannya, Siri memiliki karakter yang kompleks. Diawali dari episode satu menjadi seorang wanita yang ambisius yang terlahir dari keluarga *broken home* bahkan tidak tahu bahwa mempunyai dua bapak, kematian mantan suaminya, dan anak tirinya yang kabur. Kemudian ia memutuskan untuk pindah ke Berlin, mengikuti ambisinya dengan cara melakukan pameran lukisannya, dan menemui banyak orang di sana untuk berharap dapat mengalihkan pikirannya dari masalah keluarga di Jakarta. Namun, malah semakin banyak masalah yang datang menghampirinya.

Siri tetap saja merasa khawatir dengan Amalia, sehingga Siri harus kembali ke Jakarta untuk meluruskan masalah anak tirinya, bersamaan dengan pembatalan acara pamerannya. Ternyata keteguhan hati Siri tidak dibarengi dengan kekuatan pada mental Siri. Di dalam dirinya, Siri ternyata juga memiliki jiwa yang rapuh. Ketika Siri harus menyelesaikan permasalahan Amalia, ia tidak sanggup lagi (Pamuntjak, 2020: 358).

Dan pada akhir cerita, Siri kembali bangkit. Permasalahan pada anak tirinya dengan sendirinya sudah beres dan ia bisa meninggalkan Jakarta untuk kembali ke Berlin. Kemudian penerimaan seri lukisan milik Siri dan suksesnya pameran lukisan Siri yang

menjadi titik balik dirinya untuk bangkit. (Pamuntjak, 2020: 420).

Berdasarkan penggalan kutipan novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak tersebut, tokoh Siri dapat dikatakan sebagai tokoh yang berwatak kuat dan memiliki pendirian, akan tetapi Siri juga memiliki mental yang lemah. Selain itu, Siri juga memiliki jiwa yang penyayang, ia sangat menyayangi dan peduli dengan anak tirinya, Amalia.

b. Dara

Tokoh Dara mulai diceritakan pada episode ke delapan. Penggambaran pertama adalah keadaan kampung halaman atau kota kelahiran Dara di Magelang, Jawa Tengah. Kemudian pada halaman selanjutnya diuraikan pekerjaan dari tokoh Dara yaitu sebagai pendiri organisasi nirlaba dan bagaimana Dara menangani kasus-kasus yang masuk ke daftarnya (Pamuntjak, 2020: 70-72). Kemudian permasalahan Amalia diuraikan di episode Dara (Pamuntjak, 2020: 75-77).

Selanjutnya, mulai di episode 24, diuraikan saat Dara pertama kali bertemu dengan Siri dan perjalanan persahabatan mereka berdua dimulai. (Pamuntjak, 2020: 213-237). Namun, persahabatan mereka pun semakin renggang. Hingga di akhir episode 33, Dara bertemu dengan Siri dengan rasa sakit saat setahun yang lalu kembali dirasakan.

Dara merupakan tokoh yang memiliki karakter penyayang, terbukti dari semua narasi yang ditampilkan, Dara selalu mengungkapkan rasa kasih sayangnya melalui perlakuan. Walaupun Dara sudah dibuat kecewa oleh Siri dan Amalia, tetapi Dara masih

saja memikirkan, mengkhawatirkan, dan mencemaskan mereka. Itulah bukti rasa kasih sayangnya.

Latar

a. Latar Waktu

Yang membuat novel ini berbeda dengan novel lainnya adalah, penulisan tahun pada episode, terletak di bagian atas dengan menggunakan huruf tebal yang disertai dengan latar tempatnya. Penulisan latar waktu tahun ada pada beberapa episode, misalnya: Episode 3 yang tertulis "*Berlin, Maret 2006*", (Pamuntjak, 2020: 22).

Pada masing-masing kutipan, mangartikan bahwa peristiwa tersebut terjadi di kota Berlin dan Jakarta dengan kurun waktu tahun yang berbeda, yaitu tahun 2006, 2016, dan 2017.

Selain latar waktu tahun, latar waktu yang juga penting adalah waktu hari, pagi, siang, malam, dan pukul berapa peristiwa tersebut terjadi. Dalam novel *Kekasih Musim Gugur* ini, penulisan latar waktu hari-hari sering diuraikan dengan jelas beserta suasana pada hari itu. Misalnya dalam kutipan berikut ini: *Pada Jumat malam, aku mengenakan gaun hitam...* (Pamuntjak, 2020: 39). Pelukisan latar waktu hari, minggu, dan bulan ada juga yang tidak disebutkan secara gamblang nama hari, minggu, dan bulan, misalnya pada kutipan berikut ini: *Suatu hari, aku duduk di plaza...* (Pamuntjak, 2020: 24). Yang terakhir adalah latar waktu yang menunjukkan pukul dan menit saat peristiwa tersebut terjadi. Misalnya dalam kutipan berikut ini: *Sekarang pukul sepuluh malam. ...* (Pamuntjak, 2020: 409).

Dari contoh kutipan kalimat dan paragraf di atas dapat dilihat bahwa pelukisan latar waktu dapat disisipkan latar tempat juga. Selain itu juga dapat disisipi dengan keadaan pada saat peristiwa itu terjadi. Keterkaitan antara latar waktu dan latar tempat adalah unsur yang saling mendukung. Semakin lengkap kaitannya, maka semakin terlihat nyata pelukisan ceritanya.

b. Latar Tempat

1) Siri

Situasi Siri yang selalu berpindah tempat menimbulkan banyak deskripsi mengenai suatu tempat saat ia berada di sana. Penggambaran latarnya sangat bervariasi. Ada yang diuraikan secara luas dan ada juga yang diuraikan secara singkat. Seperti berikut ini: menggambarkan kondisi rumah Siri yang ada di Jakarta. Pada dinding ruang tamu, terpasang sebuah lukisan yang bergambar wajah ibunya, begitu juga di kamar kerja Bapaknya, juga terdapat sebuah lukisan juga (Pamuntjak, 2020: 56). Lalu, kutipan paragraf tersebut menunjukkan salah satu tempat favorit Siri di Berlin, yaitu restoran yang berada tepat di bawah apartemennya. (Pamuntjak, 2020: 31).

Penggambaran latar tempat diawali dengan kehidupan saat ia tinggal bersama ibunya di Jakarta kemudian berlanjut ke berbagai kota di luar negeri. Siri merupakan seorang wanita perupa, ia sering berpindah tempat hanya untuk sekadar menonton pameran (Pamuntjak, 2020: 35). Sebagian besar adalah di Berlin, Jerman dan museum-museum terkenal di sana, ia menceritakan bahwa ia sudah pernah berada di Museum Neues, Museum Bode,

Museum Berggruen, Carmerstrasse, Charlottenburg, Museum Gemaldegalerie Museum Kathe Kollwitz di Berlin, Jerman. Museum Pardo dan Museum Thyssen-Bornemisza di Madrid, Spanyol. Art Gallery Weekend, London dan Rijks Museum di Amsterdam, Belanda. Jelajahnya saat itu menandakan bahwa ia butuh ketenangan hati dan pikiran setelah mengetahui rahasia besar yang dipendam ibunya selama ini. Di bagian akhir cerita, setelah Siri tinggal di Jakarta untuk mengurus kasus anak tirinya, ternyata setelah itu Siri memutuskan untuk kembali ke Berlin. Siri akan tetap berada di tempat yang ia rasa nyaman dan tenang. (Pamuntjak, 2020: 441).

2) Dara

Magelang adalah kampung halaman dan kota kelahiran Dara. Daerah ini digambarkan sebagai kampung yang nyaman untuk ditinggali. Dara berasal dari salah satu kota di Jawa Tengah, Magelang. Kehidupan di sana sangat sederhana. Setiap hari, Dara bersantai di pasar dan di halaman belakang rumah. Waktunya dihabiskan di lapangan sepak bola dan setiap malam ia mencium bau aroma sedap malam. Tidak ada jam-jam depresi seperti orang-orang kota (Pamuntjak, 2020: 69).

Penggambaran tersebut tidak menjelaskan secara detail keadaan tempatnya, akan tetapi kebiasaan Dara dan orang-orang yang digambarkan berada di tempat tersebut diceritakan supaya lebih mendekati pembaca dengan keadaan Dara di kampung. Saat membaca kalimat tersebut tentunya Dara adalah hanya seorang gadis desa yang sederhana dengan kebiasaan pergi ke pasar setiap hari, bersantai di

halaman belakang rumah, bermain sepak bola di lapangan, dan aroma malam yang khas oleh bunga sedap malam. Jakarta yang merupakan ibukota digambarkan sebagai tempat yang menarik bagi Dara dan mengingatkan dengan kampung halamannya.

Keadaan tokoh Dara berdasarkan latar tempat tak digambarkan secara rinci, hanya di kantor, gambaran fisik kantornya tidak diuraikan secara luas. Kantor Dara hanya digambarkan terdapat ruang dapur (Pamuntjak, 2020: 75).

Cerita tentang Dara selalu berada dalam kondisi bekerja, anak kantoran. Kondisi ini kemudian membuat pembaca teringat pada awal episode Dara dibuka dengan berdirinya sebuah organisasi dan sebuah TKP. Akhir cerita Dara dapat bertemu lagi dengan sahabatnya—Siri, saat mengunjungi pameran kedua Siri di SCBD, Dara menunggu kakaknya, Rumita, di kafe untuk bertemu lagi dengan Siri.

c. Latar Sosial

Indonesia pada saat itu sedang mengalami masa sulit, perang melawan sekutu. Bapak pertama Siri sudah meninggal di sebuah pulau yang menjadi penjara dan pembebasannya. Bapak kandungnya adalah seorang pahlawan. Bapaknyanya meninggal demi keyakinannya. Ia adalah seorang ksatria, namanya Bhisma. Siri sendiri sering berpindah-pindah kota, bahkan ia memilih untuk tinggal di luar negeri. Kondisi inilah yang membuat Siri menjadi pribadi yang tertutup. Daripada pergi belanja, lebih baik Siri berjalan sendiri menyusuri lorong-lorong museum dan menikmati makanan di sebuah resto Yunani, yang

berada di bawah apartemennya di Berlin.

Meskipun begitu, Siri kecil sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan dari luar, khususnya tentang seni lukis. (Pamuntjak, 2020: 58). Saat Siri menikah dan tinggal bersama dengan Riaz di pinggiran Ibu kota. Rumah yang ditempati mereka adalah rumah dengan penggambaran sebagai rumah dengan lingkungan orang kaya. Ini menandakan bahwa mereka adalah orang yang berada (Pamuntjak, 2020: 362)

Namun, saat di Jakarta Siri merasakan kehidupan yang aneh. Tahun-tahun dimana kehidupan dan karya seninya harus bertahan di tengah rezim Suharto yang berkuasa pada saat itu. Kehadiran rezim ini juga masih terasa pada diri Siri. Saat ia melihat berita dari surat kabar yang dilarang untuk dipublikasikan, masyarakat dari berbagai kalangan yang turun ke jalan menyuarakan aspirasinya, berbicara yang diawasi sehingga harus menggunakan kode rahasia. Siri menggambarkan keadaan tahun 90-an dengan menyebutkan beberapa aktivitas-aktivitas yang dapat memancing keributan pada saat itu, seperti majalah yang dilarang terbit, para pembangkang dicitak dan dipenjara, berbicara menggunakan kode, dan nyaris tak pernah tidur. Namun, tiba-tiba semua kembali normal dan mereka kembali membara untuk mendapatkan kebebasan (Pamuntjak, 2020: 319).

Sedangkan ayah Dara adalah sosok yang agamis. Ayah dara merupakan pendiri sekolah Muhammadiyah dan menjabat sebagai kepala sekolah hampir separuh hidupnya. Tutur bahasanya halus dan ia selalu mempraktikkan aturan-aturan budi

pekerti. Ayahnya bukan seorang pahlawan atau reformis, ia berjiwa progresif. Ayah Dara mempunyai garis hidup: *selama ia hidup, ia tak akan pernah mengizinkan hukum syariah menguasai sekolahnya* (Pamuntjak, 2020: 218-219).

Dara bertemu dengan Siri lagi pada tahun 1988, pada masa orde baru. Saat itu mahasiswa sedang marak-maraknya melancarkan aksi demo. Politik sedang diperbincangkan oleh segala kalangan. Siri dan Dara pun ikut serta dalam kejadian ini (Pamuntjak, 2020: 224). Dara melihat Siri berdiri sendiri tanpa pasangannya, karena ia tahu bahwa keluarganya adalah keluarga berada dan kaya, maka harus menikahkan putrinya dengan keluarga kaya juga. Keluarga Siri sama sekali tidak menganut politik pada saat itu. Waktu itu, Siri sempat mencurigai ibunya Siri adalah seorang liberal, namun itu salah. Justru Ibunya Dara dan Dara tinggal di sebuah pemukiman yang agama islamnya kuat. Mereka harus mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut, seperti memakai jilbab maka Dara pun mengikuti untuk memakai jilbab sepanjang hari, di rumah dan di luar rumah (Pamuntjak, 2020: 234-235).

Eksistensi Tokoh Perempuan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesadaran diri dalam sudut pandang feminisme (feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir) dalam diri kedua tokoh utama yaitu Siri dan Dara, masing-masing akan dianalisis tentang keterbatasan-keterbatasannya sebagai seorang perempuan. Selanjutnya akan dikaitkan dengan upaya mengangkat eksistensi kedua tokoh utama Siri dan Dara menggunakan 4 strategi

Beauvoir yaitu perempuan dapat bekerja, perempuan dapat menjadi seorang intelektual, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat, dan perempuan dapat menolak ke-Lain-annya. Untuk membebaskan dirinya dari keterbatasan-keterbatasannya, kedua tokoh utama melakukan cara yang berbeda. Siri dengan bakat melukisnya, membawa dirinya sebagai pelukis atau perupa internasional. Sedangkan Dara mendedikasikan dirinya untuk membangun organisasi di bidang hak asasi manusia, khususnya hak asasi perempuan. Meskipun pada awalnya kedua tokoh menjadi Sang Lain, namun mereka mengalami sebuah proses yang menjadikannya Sang Diri. Tokoh Siri dan Dara telah mencapai tujuannya sebagai subjek mutlak bagi diri mereka sendiri.

Meskipun demikian, perempuan yang berkesadaran, yang mengalami imanensi – pembatasan, definisi, kepatutan, meskipun tidak mudah, dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi ke-Lain-annya. Dalam proses menuju transendensi, menurut Beauvoir, terdapat empat strategi yang dapat dilakukan untuk mengangkat eksistensi perempuan:

a. Srikandi Eillers / Siri

1) Perempuan dapat bekerja

Seperti yang diketahui dalam novel, Siri bekerja sebagai seniman, yaitu sebagai pelukis (Pamuntjak, 2020: 18). Ini menunjukkan bahwa Siri adalah seorang perempuan yang dapat bekerja tanpa harus membebaskan diri kepada laki-laki. Dengan menjadi seorang pelukis, Siri mempunyai studio sendiri. Siri terbiasa bekerja di studio setiap hari.

Siri merupakan pelukis yang disiplin. Ini menunjukkan bahwa Siri adalah seorang perempuan yang dapat bekerja tanpa harus membebankan diri kepada laki-laki.

Dengan begitu, perempuan yang dapat bekerja dapat bersikap secara mandiri dalam kehidupannya dan mengurangi ketergantungan terhadap laki-laki. Walaupun terasa keras dan melelahkan pekerjaan perempuan hal itu masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan. Beauvoir bersikeras, bahwa betapa pun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki membuat perempuan merasa aktif untuk menentukan nasibnya sendiri sehingga dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan “secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

2) Perempuan dapat menjadi seorang intelektual.

Dalam tokoh Siri terdapat pemikiran dan pemahaman seperti pada kutipan berikut ini: ketika Siri tidak punya pameran dalam waktu dekat, ia tak berguna jika harus tetap menggarap cetakan-cetakan patungnya. Siri merasa ia tak ada gunanya jika menangis dan melamun serta menghabiskan tabungan yang tak ia miliki. Menurut Siri yang terpenting saat ini adalah menjalani hidup semestinya dan tidak mengeluh (Pamuntjak, 2020: 29).

3) Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Ketika seorang pelukis datang ke rumahnya dengan membawa lukisan ibu, maka sejak saat itu Siri merasa bahwa ia akan menjadi seorang pelukis. Pelukis adalah sebuah pekerjaan yang tidak mudah. Dengan menjadi seorang perupa, Siri dapat mengubah identitas dirinya yang berarti juga mengalami perubahan struktur sosial dari yang rendah menjadi derajat yang tinggi supaya tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena hanya dapat bergantung dengan laki-laki saja (Pamuntjak, 2020: 61).

Selanjutnya adalah kunci pembebasan perempuan menurut Beauvoir adalah kekuatan ekonomi. Jika seorang perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material untuk mentransendensi batasan yang melingkarinya sekarang (Pamuntjak, 2020: 168).

Dengan naiknya nama Siri maka Siri mampu mengubah struktur sosialnya. Transformasi di satu sisi dapat berarti proses perubahan atau pembaruan struktur sosial, di sisi lain dapat berarti proses perubahan nilai (Pamuntjak, 2020: 252).

4) Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Siri, ia adalah seorang perupa jadi ia kreatif. Siri sering melukis dari yang ia lihat saat itu, tiba-tiba kanvasnya berwarna saat ia menatap objek di depan matanya (Pamuntjak, 2020: 45). Siri sangat kreatif melukis aneka bentuk geometris dalam media akrilik,

warna-warna dan komposisinya sangat berbeda dari lukisan yang lain (Pamuntjak, 2020: 52). Bentuk kekreatifan Siri yang lain yaitu Siri bisa melukis sembilan wajah Bhisma (Pamuntjak, 2020: 120).

b. Dara

1. Perempuan dapat bekerja.

Pada novel, Dara digambarkan bekerja sebagai aktivis kemanusiaan. Dara bahkan mendirikan sebuah organisasi Hakiki yang bergerak pada bidang hak asasi manusia, khususnya masalah perempuan dan rumah tangga. Selain itu, Dara juga aktif sebagai aktivis kemanusiaan. Keberadaan Dara saat bekerja ada pada kutipan berikut ini (Pamuntjak, 2020: 71).

Dengan begitu, perempuan yang dapat bekerja dapat bersikap secara mandiri dalam kehidupannya dan mengurangi ketergantungan terhadap laki-laki. Walaupun terasa keras dan melelahkan pekerjaan perempuan hal itu masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan. Beauvoir bersikeras, bahwa betapa pun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Bekerja di luar rumah bersama dengan laki-laki membuat perempuan merasa aktif untuk menentukan nasibnya sendiri sehingga dapat “merebut kembali transendensinya”. Perempuan akan “secara konkret menegaskan statusnya sebagai subjek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.

2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Pada dua puluh tahun yang lalu, Dara bersama temannya mendirikan sebuah organisasi pada puncak perlawanan bawah tanah rezim Suharto bernama Hakiki. Hakiki merupakan Organisasi ini bergerak di bidang hak asasi manusia, terutama hak asasi perempuan. Banyak kasus yang sudah ditangani Dara, salah satunya adalah kasus rumah tangga.

Selain bekerja di organisasi, Dara juga berperan sebagai penulis. Seorang penulis artikel yang selalu mendapatkan pertentangan. Misalnya pada kutipan berikut ini, sudah dua kali Dara dituduh membela seorang perempuan yang dijatuhi fatwa hukuman mati karena Dara menulis artikel tentang perempuan itu (Pamuntjak, 2020: 73). Diakui oleh Siri, Dara merupakan seseorang yang tangguh, punya nyali, dan tahu medan saat bekerja. Dara dihormati di lingkungan sosialnya. Saat bekerja, Dara sangat profesional. Ini menandakan bahwa Dara memiliki intelektual yang diakui (Pamuntjak, 2020: 371).

3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Di sini bagi Dara adalah bagaimana ia dapat membantu menciptakan masyarakat tapi dengan ekonomi yang minim, karena bekerja di sebuah organisasi nirlaba, tidak memiliki gaji yang cukup apalagi untuk menangani sebuah kasus. Seperti pada kutipan berikut ini, saat Dara menangani kasus petani desa di Kendeng, Jawa Tengah. Organisasinya diminta untuk menyelesaikan kasus dengan bijaksana (Pamuntjak, 2020:

203). Pilihannya untuk menjadi seorang aktivis dengan tujuan utamanya adalah mempertahankan hak asasi manusia, terutama perempuan. Meskipun bekerja sebagai aktivis tidak ada dana yang cukup untuk menggajinya, ia tetap bekerja, bahkan ia sendiri yang mendanai organisasi dari kantongnya sendiri (Pamuntjak, 2020: 79).

4. Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya yaitu dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat sehingga satu-satunya cara bagi perempuan untuk menjadi Diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya. Seperti pada kutipan berikut ini yang diungkapkan Dara, bahwa ia ingin menjadi dirinya sendiri yang memiliki ambisi, integritas, dan bebas (Pamuntjak, 2020: 319).

Pembahasan

Analisis terhadap novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak pada penelitian ini tentang unsur tokoh dan latar, serta eksistensi perempuan yang dikaitkan dengan strategi dari Beauvoir akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tokoh

Berdasarkan penggalan kutipan novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak tersebut, tokoh Siri dapat dikatakan sebagai tokoh yang berwatak kuat dan memiliki pendirian, akan tetapi Siri juga memiliki mental yang lemah. Selain itu, Siri juga memiliki jiwa yang penyayang, ia sangat menyayangi dan peduli dengan anak tirinya, Amalia.

Sedangkan Dara merupakan tokoh yang memiliki karakter kuat dan memiliki pendirian juga penyayang, terbukti dari semua narasi yang ditampilkan, Dara selalu mengungkapkan rasa kasih sayangnya melalui perlakuan. Walaupun Dara sudah dibuat kecewa oleh Siri dan Amalia, tetapi Dara masih saja memikirkan, mengkhawatirkan, dan mencemaskan mereka. Itulah bukti rasa kasih sayangnya.

Terdapat beberapa novel yang tokoh perempuannya menunjukkan eksistensi melalui latar belakang hidupnya sebagai seorang perempuan di dalam novel, salah satunya adalah novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak. Kedua tokoh perempuannya besar di keluarga yang rumah tangganya rusak. Berdasarkan Jurnal *Empati* 8(1) menyatakan bahwa keluarga yang dicap sebagai rumah tangga yang rusak dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak-anak pada keluarga tersebut. Perkembangan anak dalam keluarga terhambat oleh masalah keluarga. Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan fisik, emosional, mental dan sosial anak-anak dalam keluarga. Dengan begitu, hal tersebut menuntut anak untuk dapat mengembangkan kemampuan dan beradaptasi dengan situasi setelah keadaan keluarga yang rusak.

Menjadi anak dalam keluarga yang rusak atau *broken home* belum tentu merupakan hal yang buruk. Latar belakang krisis dan keruntuhan keluarga dapat dilihat dari sisi yang lebih positif. Ada pelajaran yang bisa dilihat sebagai motivasi bagi para korban *broken home* untuk menjadi orang yang lebih positif. Sikap mandiri yang timbul dari keinginan untuk

menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggal yang harus dijalani tanpa perhatian orang tua. Sikap dewasa biasanya muncul dalam diri para korban keluarga yang hancur, karena mereka menghadapi masalah mereka sendiri dan terbiasa bertanggung jawab atas diri mereka sendiri.

b. Latar

Jenis latar yang ada dalam novel *Kekasih Musim Gugur* meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Cerita *Kekasih Musim Gugur* terjadi dalam beberapa waktu yang sudah jelas disebutkan pada setiap episodenya, sehingga pembaca tidak perlu mengira-ngira.

Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu lampau itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita. Pembaca berusaha memahami dan menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya yang berasal dari luar cerita yang bersangkutan. Adanya persamaan perkebangan dan atau kesejalaran waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk mengesani pembaca seolah-olah cerita itu sebagai sungguh-sungguh ada dan terjadi. (Nurgiyantoro, 2015: 318).

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang dicerminkan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu. Inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang jelas bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata, misalnya Berlin, Italia, Magelang, dan lainnya. (Nurgiyantoro, 2015: 314-315).

c. Eksistensi dalam tokoh Siri dan Dara

Pada masing-masing tokoh Siri dan Dara mempunyai kesadaran dan kemauan untuk menjadi 'orang' yang dikenal dan diakui. Pada awalnya, Siri dan Dara sama-sama berawal dari menjadi Sang Lain bagi keluarganya. Perbedaan antara kedua karakter tersebut terlihat dari apa yang mereka inginkan sebenarnya. Siri lebih menginginkan kebebasan bagi dirinya sendiri dengan tujuan utamanya dapat melakukan hal-hal yang ia inginkan dan membebaskan dirinya dari bayangan Sang Lain di masa lalu. Sedangkan Dara, selain ingin kebebasan bagi dirinya, ia juga mempunyai tujuan untuk memperjuangkan kebebasan bagi perempuan-perempuan yang lain juga.

Untuk membebaskan dirinya dari keterbatasan-keterbatasannya, kedua tokoh utama melakukan cara yang berbeda. Siri dengan bakat melukisnya, membawa dirinya sebagai pelukis atau perupa internasional. Sedangkan Dara mendedikasikan dirinya untuk membangun organisasi di bidang hak asasi manusia, khususnya hak asasi perempuan. Meskipun pada awalnya kedua tokoh menjadi Sang Lain, namun mereka mengalami sebuah proses yang menjadikannya Sang Diri. Tokoh Siri dan Dara telah mencapai tujuannya sebagai subjek mutlak bagi diri mereka sendiri. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini dan itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*.

Simone de Beauvoir mencetuskan istilah bahwa seorang laki-laki dinamai laki-laki *Sang Diri*, sedangkan perempuan dinamai *Sang Lain*. Jika perempuan adalah ancaman bagi laki-laki, maka *Sang Lain* adalah ancaman bagi *Sang Diri*. Jika *Sang Diri* ingin bebas, maka *Sang Diri* harus menduduki *Sang Lain*. Padahal mereka saling berhubungan dan anggapannya adalah laki-laki itu esensial atau perlu sekali dan perempuan tidak esensial.

Sosok Sang Lain didefinisikan secara khusus menurut cara yang khusus di mana *seseorang* memilih untuk membentuk dirinya sendiri. Setiap laki-laki mempertahankan kebebasan dan posisi tingginya, tapi mereka tidak mengartikan kata-kata ini dalam pengertian yang serupa (Beauvoir, 2019:354). Dasar pemikiran feminisme eksistensialis berasal dari Konsep *Ada* dari Jean Paul Sartre: ***Etre-en soi, Etre-pour soi, Etre-pour les autres***. Isu-isu feminisme yang berkembang adalah Analisa ketertindasan perempuan karena dianggap sebagai “*other*” (*Sang Lain*) dalam cara beradanya di dunia. Oleh karena itu, Simone de Beauvoir menuangkan dasar pemikiran tersebut dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex* (1949).

Pada awalnya, kedua tokoh Siri dan Dara merupakan *Sang Lain* yang menjadi ancaman bagi laki-laki (*Sang Diri*). Namun pada akhirnya, Siri dan Dara memilih untuk membebaskan dirinya dan menjadi *Sang Diri*. Sekarang ditandai dengan kondisi bahwa perempuan adalah makhluk yang bebas dan otonom seperti manusia lainnya – bagaimanapun juga, masih tinggal di antara laki-laki yang masih menganggap perempuan

sebagai *Sosok yang Lain*. Laki-laki mencoba untuk menyeimbangkan perempuan sebagai objek dan menempatkannya pada imanensi mengingat transendensinya dibayangkan oleh ego lain yang esensial dan berdaulat. Drama tentang perempuan terletak dalam konflik antara cita-cita yang mendasar tiap subjek (ego) yang menganggap diri sebagai yang penting dan keharusan-keharusan dari situasi di mana perempuan selalu dianggap sebagai yang tidak penting (Beauvoir: 2019). Berdasarkan hal tersebut, Siri dan Dara membuktikan bahwa perempuan harus mempunyai cita-cita dan menganggap dirinya penting.

Eksistensi tokoh perempuan Siri dan Dara ditegaskan kembali oleh Beauvoir bahwa setiap perempuan harus menentukan nasibnya sendiri. Ia sangat percaya bahwa tidak satupun dari pembatasan-pembatasan, seumpama situasi ekonomi, politik, hukum, sosial, dan kebudayaan, yang bisa secara total menjebloskan perempuan. Beauvoir menganjurkan setiap perempuan untuk mengeluarkan semua beban yang menyekat perkembangan bergerak menuju Diri yang otentik. Point terakhir bahwa setiap perempuan harus menggariskan nasibnya sendiri, harus dimengerti dengan hati-hati.

Dan pada akhirnya, Siri dan Dara mampu untuk menggariskan nasib mereka sendiri tanpa adanya ancaman dari orang lain, terutama dari laki-laki.

d. Strategi Beauvoir yang dapat digunakan oleh perempuan untuk mengatasi ke-Lain-annya.

Perempuan yang berkesadaran, yang mengalami imanensi – pembatasan, definisi, kepatutan, meskipun tidak mudah, dapat melakukan beberapa hal untuk mengatasi ke-Lain-annya. Menurut Beauvoir, ada empat strategi yang dapat digunakan oleh perempuan untuk mengatasi ke-Lain-annya.

1. Perempuan dapat bekerja

Penggambaran dua tokoh perempuan dari novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak untuk menolak ke-Lain-annya dengan menggunakan strategi perempuan dapat bekerja seperti ini, pandangan bekerja sudah ada dalam pemikiran kapitalisme Marxis. Menurut Marx (1961) dalam buku *Culture Studies* menyatakan bahwa penekanan spesifisitas historis kehidupan manusia dan karakter formasi sosial yang dapat berubah yang ciri utamanya terletak dalam kondisi material eksistensi. Marx menyatakan bahwa prioritas utama manusia adalah produksi sarana substansi melalui kerja.

Menurut Beauvoir perempuan harus bekerja. Walaupun ia setuju bahwa dalam masyarakat kapitalis perempuan justru dirugikan dengan bekerja dan justru menambah pekerjaan bagi perempuan karena peran ganda, namun Beauvoir tetap percaya bahwa setidaknya perempuan akan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan merasa diri mereka sebagai subjek.

2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual.

Penggambaran dua tokoh perempuan dari novel *Kekasih Musim Gugur* karya Laksmi Pamuntjak untuk menolak ke-Lain-annya dengan menjadi perempuan yang mempunyai

intelektual. Kegiatan intelektual sebenarnya sudah ada sejak zaman pemikiran kapitalisme Marx. Materialisme historis Marx yang mengatakan bahwa kegiatan produksi kehidupan material mengkondisikan proses umum kehidupan sosial, politik, dan intelektual. Menjadi seorang perempuan yang memiliki kemampuan intelektual menjelaskan bahwa seorang perempuan dapat melakukan tindakan menentang, menolak, atau bahkan memberontak terhadap ketidakadilan yang mereka alami dengan memanfaatkan kemampuan intelektual atau pengetahuan yang mereka miliki. Beauvoir juga mendukung perempuan untuk menulis, memerangi pelecehan, penindasan perempuan dengan pena (Pranowo, 2013: 11).

3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Pertentangan sosial, yang merupakan bagian intrinsik dari cara produksi, dipandang Marxis sebagai motor perubahan historis. Lebih jauh lagi, karena prioritas ditentukan oleh produksi, maka aspek-aspek lain dari hubungan antar-manusia-kesadaran, kebudayaan, dan politik dianggap ditentukan oleh relasi ekonomi. Perempuan dapat menjadi pelaku tindakan untuk melakukan transformasi sosial. Seperti Sartre, Beauvoir mengharapkan berakhirnya perang subjek/objek dan konflik-konflik manusia pada umumnya, dan konflik-konflik laki-laki dan perempuan pada khususnya. Bagi Sartre, hal tersebut hanya bisa dicapai lewat revolusi Marxis sehingga kaum buruh tidak lagi dieksploitasi oleh kaum kapitalis dan dapat mencapai keadilan bagi semua. Seperti Sartre,

Beauvoir melihat bahwa kunci kebebasan bagi perempuan adalah ekonomi. Namun Beauvoir juga mengingatkan bahwa walaupun perempuan sudah dapat membentuk dirinya menjadi independen, ia akan menemui kesulitan-kesulitan yang membatasi dirinya.

Dengan keberadaannya sebagai *Sosok yang Lain*, perempuan juga tampil sebagai makhluk yang berkelimpahan dan berkecukupan, berlawanan dengan eksistensi ketiadaan yang dirasakan laki-laki dalam dirinya. Sosok yang Lain ini, walaupun dipandang sebagai objek di mata subjek (laki-laki) kehadirannya juga dirasakan *en soi* (dirinya sendiri), yakni sebagai makhluk. Pada perempuan, kekurangan yang ada pada laki-laki terwujud secara positif dan dalam upaya mengisi kekurangan tersebut melalui perempuan, laki-laki ingin mencapai usaha berkelanjutan untuk memenuhi tujuan tertentu.

Beauvoir juga melihat penjelasan Marx tentang mengapa perempuan menjadi objek tidak seimbang. Marx mengatakan bahwa penindasan perempuan terjadi karena keberadaan kelas-kelas dalam masyarakat dan karena hanya segelintir orang yang menguasai negara. Bagi Marx, kondisi material merupakan fondasi sejarah manusia. Penindasan berakar pada organisasi sosial satu kelas (pemilik modal) saja yang mengeksploitasi buruh/pekerja.

4. Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Perempuan dapat menolak Ke-Lain-annya dengan mengidentifikasi diri melalui pandangan kelompok dominan dalam masyarakat. Salah satunya cara bagi perempuan untuk

menjadi diri dalam masyarakat adalah perempuan harus membebaskan diri dari tubuhnya, misalnya menolak untuk menghambur-hamburkan waktu di salon kecantikan, jika ia dapat lebih memanfaatkan waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pelayanan dalam masyarakat (Tong: 277). Namun faktanya, pada keadaan zaman sekarang tak sedikit perempuan yang memilih untuk menghambur-hamburkan waktunya di salon kecantikan untuk merawat diri daripada mengikuti kegiatan pelayanan sosial masyarakat.

Diri autentik perempuan hidup sebagai Diri-Objek yang dilihat dari dunia laki-laki. Di sisi lain, Diri autentik perempuan hidup sebagai “Diri yang terasingkan dan kasat mata—kasat mata bahkan bagi dirinya sendiri”. sebagai akibatnya, perempuan menjadi Diri yang terpecah. Jika seperti ini, maka pandangan kelompok yang lebih dominan adalah laki-laki (Tong: 276). Namun, apabila perempuan mampu mengendalikan dirinya sendiri, maka perempuan disebut Lain. Perempuan dapat hidup dengan kebebasannya masing-masing tanpa ada ikatan dari laki-laki. Pandangan ini lebih dominan ke kelompok perempuan. Pada novel ini, membuktikan bahwa pandangan kelompok yang dominan adalah kelompok perempuan.

Perempuan Bekerja Dan Perempuan Bekerja Untuk Mencapai Transformasi Sosial

Ketenagakerjaan Indonesia dalam 2014 meliputi 183,0 juta jiwa penduduk usia kerja (usia 15 tahun ke atas), & 121,9 juta angkatan kerja yg terdiri berdasarkan 114,6 juta penduduk bekerja & 7,tiga juta

pengangguran. Dalam satu dasa warsa terakhir (2004–2014), upaya penciptaan lapangan kerja ditandai sang laju pertumbuhan penduduk bekerja yg jauh lebih besar berdasarkan laju pertumbuhan angkatan kerja, menggunakan taraf pertumbuhan masing-masing sebanyak 2,0 % & 1,6 % per tahun (Badan Pusat Statistik, 2015: 29).

Ketenagakerjaan cenderung membaik berdasarkan saat ke saat, ditandai sang menurunnya nomor taraf pengangguran terbuka, meningkatnya persentase penduduk bekerja berpendidikan tinggi, & menurunnya persentase pekerja rentan. Meski demikian masih masih ada sejumlah tantangan ketenagakerjaan, meliputi penciptaan lapangan kerja yg semakin besar jumlahnya, tetapi pula peningkatan kualitas ketenagakerjaan yang wajib terus diupayakan berdasarkan saat ke saat. Tingginya pengangguran usia belia & pengangguran pada daerah perkotaan wajib direspon menggunakan penciptaan lapangan kerja yang sinkron aspirasi mereka. Peningkatan partisipasi perempuan pada ketenagakerjaan pula sebagai area kebijakan yang wajib ditindaklanjuti menggunakan seksama. Dan yang tidak kalah pentingnya merupakan peningkatan utilisasi & produktivitas penduduk bekerja menjadi upaya penurunan jumlah $\frac{1}{2}$ pengangguran, dan pula peningkatan kesejahteraan pekerja. Kesejahteraan tidak dicermati semata berdasarkan sisi kecukupan uang, tetapi pula alokasi saat yang memadai bagi ekuilibrium hayati bagi diri & keluarga. Faktanya sampai 2014 masih lebih kurang 25,97 % penduduk bekerja menggunakan jam kerja berlebih (*excessive hours*) & 32,39 % buruh/karyawan yang berupah

rendah (Badan Pusat Statistik, 2015: 29).

Hal ini membuktikan bahwa kehadiran perempuan dalam pekerjaan masih dipertimbangkan karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, misalnya kebutuhan keluarga. Jika pendapatan laki-laki kurang maksimal, maka perempuan akan terjun juga ke dunia kerja agar dapat menutup kebutuhan keluarganya dan mengubah status sosial mereka. Semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi status sosial mereka di tengah masyarakat dan sebaliknya jika pendapatan semakin menurun maka status sosial mereka akan menjadi rendah. Mereka bertransformasi untuk mencapai status sosialnya.

Perempuan Intelektual

Perempuan yang intelektual dapat dilihat di ranah politik dan pendidikan. Keterwakilan perempuan sebagai menteri dapat memberikan presentasi yang efektif di kabinet pemerintah. Efek ini akan tercapai jika ada kepenuhan profesionalisme seorang perempuan dengan apa yang dia telah menjadi prioritas dan kemampuan pemerintah untuk memetakan tantangan yang akan dihadapi oleh pemerintah. Hal ini harus mendapat perhatian penuh dari Presiden karena dapat mencapai keterwakilan dan profesionalisme seorang menteri perempuan. Padahal, kebijakan yang dipilih menteri perempuan tidak akan sejalan dengan arahan pemerintah dan situasi yang akan dihadapi. Oleh karena itu, kehadiran perwakilan perempuan di setiap kabinet pemerintahan tidak diperbolehkan terbatas pada hak prerogatif Presiden dalam kebijakan hukum Presiden dan hanya sebagai

tugas konstitusional, tetapi juga Presiden harus mempertimbangkan banyak hal lain, untuk memiliki keselarasan antara visi Presiden, profesionalisme calon menteri, serta kebijakan yang akan dijalankan Menteri dalam pelaksanaan dan penyampaian gagasan untuk semua masalah yang dihadapi. Itulah mengapa penting bagi presiden pelajari lebih lanjut tentang calon menteri yang akan dia pilih, terutama Perempuan akan diangkat sebagai menteri (Arief, 2020: 518).

Dalam ranah pendidikan, perempuan intelektual terlihat dari jumlah dosen perempuan, jumlah guru perempuan, dan jumlah peneliti perempuan. Berdasarkan PDDIKTI Kemdikbud 2020 (Statistik Pendidikan Tinggi), data jumlah dosen antara laki-laki dan perempuan lebih didominasi oleh dosen berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan, seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Jumlah Dosen berdasarkan jenis kelamin

No	Kategori	Laki-laki	Perempuan
1.	Jumlah dosen menurut jenis kelamin dan status kepegawaian tiap provinsi	145.036	118.518
2.	Jumlah dosen menurut jenis kelamin tiap	40.644	31.143

	perguruan tinggi (pt) negeri		
3.	Jumlah dosen menurut jenis kelamin tiap LLDIKTI	98.735	84.166
	Jumlah	284.415	233.827

Sedangkan untuk jumlah guru, dikutip dari Komnas Perlindungan Perempuan, menyebutkan bahwa berdasarkan data dari Kemendikbudristek, jumlah guru di Indonesia perempuan adalah 61% (1.062.225) dan laki-laki 39% (517.982). Situasi ini bisa menjadi pertanda baik bahwa perempuan mendapatkan akses yang lebih luas ke dunia kerja dan fungsi publik. Namun, jika ditanggapi lebih serius, angka ini mencerminkan fakta bahwa perempuan cenderung melihat diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab secara budaya atas pendidikan, baik di sektor publik maupun di rumah. Ada lebih dari 500.000 guru honorer yang menerima gaji hanya Rp 150.000-400.000/bulan. Dalam konteks ini, label pahlawan tanpa tanda jasa seolah melegitimasi kesenjangan pengalaman hidup guru dibandingkan profesi lain. Selanjutnya, guru honorer melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan semangat komitmen terhadap perannya sebagai ibu; seorang tokoh mulia dan pendidik tanpa pamrih, secara tidak langsung mempengaruhi pengabaian kebahagiaannya yang terus berlanjut (Qibtiyah, 2021).

Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Dalam Negeri menyebutkan bahwa di Indonesia,

hanya ada 31 persen peneliti perempuan berdasarkan data UNESCO Institute for Statistics 2015. Persentase ini tak berbeda jauh dengan yang terjadi di dunia, data UNESCO 2015 mengungkapkan hanya 30 persen peneliti perempuan. Menurut Associate Professor Biologi Molekuler TIB, Fenny M. Dwivany perempuan itu lebih memiliki beberapa keunggulan dibandingkan laki-laki yaitu tekun, detail, dan luwes. Penelitian telah mengeluarkan beban pikiran, waktu, dan tenaga tentu sangat disayangkan jika hanya dibiarkan begitu saja. Akan tetapi, dengan keluwesan yang dimiliki perempuan bisa membuat investor atau siapapun menggunakan hasil penelitian untuk kepentingan lebih luas lagi untuk dikembangkan (LITBANG KEMENDAGRI, 2016).

Selain di bidang pendidikan, perempuan juga dapat terjun di bidang politik. Menurut Badan Pusat Statistik, selama rentang tahun 1955-2019, tercatat hanya 120 perempuan dibandingkan laki-laki yang berjumlah 45 yang menjabat sebagai Anggota Dewan Perwakilan Rakyat. Sedangkan pada kursi Dewan Perwakilan Daerah, tercatat ada 42 perempuan yang mendudukinya, dibandingkan dengan jumlah laki-laki sejumlah 94 berdasarkan hasil pemilu tahun 2019 (Badan Statistik Indonesia, 2022: 54). Ini berarti bahwa, di kursi anggota DPR dan DPD masih didominasi oleh laki-laki.

e. Kontradiksi

1. Perempuan dapat bekerja

Tabel 2

Kontradiksi Siri sebagai Perempuan dapat bekerja

Siri	Kontradiksi
Bekerja sebagai seorang pelukis atau perupa. Perempuan menunjukkan keaktifannya dalam bekerja, selain itu perempuan juga dapat berfikir kreatif, melihat peluang pekerjaan, dan dapat membuka pekerjaan.	Secara kontradiktif, akhirnya Siri kembali memilih untuk mengurus anak tirinya daripada memilih pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa sukses apapun seorang perempuan tetap mengalah demi melakukan kodratnya sebagai seorang ibu dan kembali ke ruang pribadi.

Tabel 3

Kontradiksi Dara sebagai Perempuan dapat bekerja

Dara	Kontradiksi
Bekerja sebagai aktivis. Perempuan menunjukkan keaktifannya dalam bekerja, selain itu	Sosok perempuan seperti Dara menunjukkan bahwa perempuan kini memiliki beragam pekerjaan yang awalnya cenderung

perempuan juga dapat berfikir kreatif, melihat peluang pekerjaan, dan dapat membuka pekerjaan.	didominasi laki-laki (politik).
--	---------------------------------

Penggambaran tentang sosok perempuan yang berstatus sebagai perempuan bekerja / berkarir merupakan suatu tanda penting dari politik dan budaya terkenal di Indonesia pada saat ini. Di sisi lain gambaran dari perempuan adalah sosok seorang ibu rumah tangga yang sulit dihapus dan masih dipertahankan keduanya hingga saat ini. Partisipasi perempuan yang digeluti dalam ruang publik tampak kuat serta diiringi dengan partisipasi perempuan dalam ruang pribadi, di antaranya terkait dengan peran perempuan dalam keluarga yaitu mengasuh anak. Hal ini tentu menimbulkan dilema bagi perempuan hingga memilih peran mereka di ruang publik atau ruang pribadi. Seperti halnya dengan tokoh perempuan dalam novel *Kekasih Musim Gugur*, Siri yang lebih memilih untuk mengurus anaknya daripada memilih untuk melanjutkan pekerjaannya saat sedang berjaya. Serta Dara walaupun pekerjaannya didominasi oleh kaum laki-laki, akan tetapi ia tetap menggeluti pekerjaannya itu.

2. Perempuan dapat menjadi seorang intelektual.

Tabel 4

Kontradiksi Siri sebagai Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Siri	Kontradiksi
Menurut Siri yang terpenting saat ini adalah menjalani hidup semestinya dan tidak mengeluh.	Perempuan memiliki pilihan untuk menghadapi masalah dengan anggun, perempuan dianggap kuat dan memiliki kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah. Namun hal ini berbanding terbalik dengan sosok Siri yang sempat mengeluh dengan hidup yang dijalani.

Tabel 5
Kontradiksi Dara sebagai Perempuan dapat menjadi seorang intelektual

Dara	Kontradiksi
Perempuan bisa saja menjadi anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi seorang perempuan yang lain. Dara bersama temannya mendirikan	Perempuan memiliki pilihan untuk menghadapi masalah dengan anggun, perempuan dianggap kuat dan memiliki kemungkinan untuk menyelesaikan masalah orang

sebuah organisasi bernama Hakiki.	lain, akan tetapi bagi Dara juga sulit untuk menyelesaikan masalah pribadinya.
-----------------------------------	--

Hidup menjadi seorang perempuan tidak dapat ditolak dari kenyataan dengan banyaknya permasalahan yang harus diterima. Beberapa masalah yang kerap muncul bagi perempuan adalah perihal pendidikan, keluarga, pekerjaan, pernikahan, dan sebagainya. Perempuan memiliki pilihan untuk menghadapi masalah dengan anggun, perempuan dianggap kuat dan memiliki kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah. Padahal yang sebenarnya terjadi dengan perempuan adalah hatinya mudah hancur, lebih peka, dan terbawa perasaan. Di balik senyumannya tersimpan berjuta-juta pertanyaan mencari tahu bagaimana cara untuk memecahkan masalah satu per satu. Sama halnya dengan Siri dan Dara, sebanyak apapun terpaan masalah yang menghampirinya dan sekuat apapun mereka, tetap akan mengeluh.

3. Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Tabel 6
Kontradiksi Siri sebagai Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat.

Siri	Kontradiksi
Dengan menjadi	Bagi perempuan yang belum

seorang perupa, Siri dapat mengubah identitas dirinya yang berarti juga mengalami perubahan struktur sosial dari yang rendah menjadi derajat yang tinggi supaya tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat karena hanya dapat bergantung dengan laki-laki saja.	menikah, perempuan harus tetap memenuhi harapan keluarga dan masyarakat agar dapat bekerja
---	--

Tabel 7
Kontradiksi Dara sebagai Perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosialis masyarakat

Dara	Kontradiksi
Namun di sini bagi Dara adalah bagaimana ia dapat membantu menciptakan masyarakat tapi dengan ekonomi yang minim, karena bekerja di sebuah organisasi	Namun di sisi lain, ada kontradiksi yang muncul ketika perempuan harus berhadapan dengan sistem sosial budaya yang ada di masyarakatnya. Hukum patriarki sangat nyata dalam pekerjaan

nirlaba, tidak memiliki gaji yang cukup apalagi untuk menangani sebuah kasus politik dan pribadi.	mereka dan mempengaruhi pandangan mereka tentang posisi dan konstruksi identitas mereka.
---	--

	dirinya sebelum dapat dikendalikan oleh laki-laki. Namun, Siri sudah terlanjur pernah menjadi sosok Sang Lain sama seperti ibunya.
--	--

Selain menjadi perempuan pekerja / karir, perempuan juga memiliki aspek kreatif untuk dimanfaatkan dengan membuka peluang kerja atau membuat sebuah organisasi kemanusiaan. Apalagi jika mereka belum berumah tangga, pasti membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti Siri dan Dara. Perempuan harus dapat meninggalkan seseorang yang benar-benar tidak ditakdirkan untuk mereka karena mereka dapat menikmati hidup mereka bahkan jika tanpa pendamping hidup. Hal ini menunjukkan perempuan menganggap bahwa mereka dapat bertahan hidup tanpa memiliki laki-laki dan mengandalkan laki-laki sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan mereka.

4. Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Tabel 8
Kontradiksi Siri sebagai Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Siri	Kontradiksi
Siri lebih memiliki untuk melukis daripada harus menjadi Lain.	Perempuan memiliki kemampuan mengaktualisasikan dirinya dan pengendalian

Tabel 9
Kontradiksi Dara sebagai Perempuan dapat menolak ke-Lain-annya

Dara	Kontradiksi
Dara— perempuan yang dapat menolak ke-Lain-annya adalah ia yang ingin menjadi dirinya sendiri yang memiliki ambisi, integritas, dan bebas.	Perempuan memiliki kemampuan mengaktualisasikan dirinya dan pengendalian dirinya sebelum dapat dikendalikan oleh laki-laki. Namun, hal itu berbeda dengan keadaan kehidupan Dara masa kecil, dimana ibunya menjadi korban pengendalian bapaknya. Untuk itu, Dara merealisasikan kebebasannya atas apa yang telah terjadi pada ibunya dan tidak ingin hal itu terjadi lagi.

Perempuan harus dapat meninggalkan seseorang yang benar-benar tidak ditakdirkan untuk mereka karena mereka dapat menikmati hidup mereka bahkan jika tanpa pendamping hidup. Hal ini

menunjukkan perempuan menganggap bahwa mereka dapat bertahan hidup tanpa memiliki laki-laki dan mengandalkan laki-laki sebagai satu-satunya sumber kebahagiaan mereka.

PENUTUP

Hasil analisis feminisme eksistensialis novel *Kekasih Musim Gugur* Karya Laksmi Pamuntjak dapat disimpulkan:

1. Novel ini disusun menggunakan teknik bercerita orang ketiga; narator berada di luar cerita dan benar-benar tahu segalanya tentang semua karakter.
2. Setting waktu dan tempat selalu disebutkan secara eksplisit, terutama pada judul setiap bab.
3. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa Siri dan Dara lebih sadar akan keberadaan saya sebagai penanggung jawab setiap keputusan dalam hidupnya. Akibat pengaruh luar, Siri dan Dara menyadari bahwa dia harus menjadi subjek utama dan waspada terhadap situasi dan cara hal untuk menghadapi situasi tersebut.
4. Ditemukan beberapa hal yang ada dalam diri Siri dan Dara menjadi pertentangan dengan 4 strategi Simone de Beauvoir.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia. Statistical Yearbook of Indonesia 2021*.

Beauvoir, Simone de. 2019. *Simone de Beauvoir, Second Sex. Fakta dan Mitos*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:

Anggota Ikatan Penertbit Indonesia (IKAPI).

Pamuntjak, Laksmi. 2020. *Kekasih Musim Gugur*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Pranowo, Y. (2013). *Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal el Sa'adawi dalam Novel "Perempuan di Titik Nol"*. MELINTAS, 29(1), 56-78. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/266/251>

Putnam Tong, Rosemarie. *Feminist Thought Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Penerjemah: Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.

Qibtiyah, Alimatul, Maria Ulfah Anshor. & Andy Yentriyani. 2021. *Menguatkan Guru Menyikapi Persoalan Kekerasan, Kesejahteraan, dan Nilai-nilai Keberagaman*. (<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-hari-guru-internasional-jakarta-5-oktober> 2021#:~:text=Berdasarkan%20data%20dari%20Kemendikbudristek%2C%20jumlah,laki%2039%25%20(517.982).

Sartre, Jean Paul. 2018. *Eksistensialisme Dan Humanisme*. Yogyakarta: PustakaPelajar

AEstri Novari Ristra Sukma Puteri, Nazla Maharani U, Harjito

Sang Lain Dalam Novel *Kekasih Musim Gugur* Karya Laksmi Pamuntjak: Sebuah Kajian
Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Suharto, Sugihastuti. 2016. *Kritik
Sastra Feminis Teori dan
Aplikasinya*. Yogyakarta:Pustaka
Belajar.